

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu permasalahan transnasional yang cukup sulit diatasi. Keberadaan *Golden Triangle* yang terdiri dari tiga negara yaitu Myanmar, Thailand dan Laos yang merupakan wilayah produksi narkoba jenis opium terbesar kedua di dunia memberikan dampak negatif terhadap negara-negara yang ada di sekitarnya. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang ada di Asia Tenggara namun juga oleh negara diluar regional salah satunya yaitu Tiongkok.

Salah satu dampak terburuk yang dirasakan Tiongkok adalah penyebaran virus HIV/AIDS yang merujuk pada penggunaan opium melalui jarum suntik (IDU) yang semakin tinggi. Selain itu penggunaan opium juga berdampak terhadap tingkat kematian di Tiongkok, produktivitas kerja yang menurun dan meningkatnya kecelakaan kerja, hal ini berdampak pada pemutusan kerja. Selain itu juga berkaitan dengan meningkatnya tingkat kriminalitas. Tiongkok melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba di Tiongkok. Tiongkok melakukan upaya secara internal dan eksternal. Upaya internal yang dilakukan Tiongkok yang pertama adalah melakukan kampanye publik tahunan untuk memerangi narkoba. Kedua, memberlakukan hukuman berat bagi pelaku penyalahgunaan narkoba yaitu hukuman mati. Ketiga, menyediakan polisi khusus dalam menangani permasalahan narkoba yang sudah dilatih dan berpengalaman, serta memperluas jaringan informan.

Sedangkan upaya eksternal yang dilakukan Tiongkok salah satunya adalah melalui kerja sama dengan ASEAN melalui kerangka kerja sama yang disebut dengan *ASEAN and Tiongkok Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs* (ACCORD). Kerja sama ini dilakukan dari tahun 2000-2015 untuk mencapai kawasan bebas narkoba. Dalam penelitian ini penulis meneliti upaya yang dilakukan Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD tahun 2006-2015. Kerangka kerja sama ACCORD terdiri dari 4 pilar, pilar I dan II menjelaskan upaya untuk mengurangi permintaan (*demand reduction*). Sedangkan pilar III dan IV merupakan pilar yang menjelaskan upaya untuk mengurangi penyediaan (*supply reduction*). Diantara kedua pilar *supply reduction*, pilar IV yang fokus dan menekankan upaya pada pengurangan penyediaan narkoba alami yang berasal dari tanaman khususnya opium. Pada tulisan ini penulis menggunakan konsep kerja sama internasional dengan langsung menggunakan indikator pilar ke IV tersebut untuk menganalisis upaya yang dilakukan Tiongkok melalui kerja sama ACCORD.

Upaya yang dilakukan Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD yang pertama adalah dengan melakukan pertukaran informasi peredaran dan perkembangan narkoba khususnya opium di masing-masing negara anggota ACCORD. Pertukaran informasi dan pengumpulan data dilakukan melalui suatu sistem *online* yang disebut dengan *Drug Abuse Information Network to Asia and the Pacific* (DAINAP). Sebelumnya, masing-masing negara melakukan survei secara nasional. Tiongkok melakukan survei tahunan narkoba yang disebut dengan *Annual Report on Drug Control in China*.

Tiongkok dan ASEAN juga melakukan patroli bersama melalui BLO atau Kantor Perhubungan Perbatasan. Melakukan operasi bersama dan menangkap sindikat narkoba internasional dan saling berbagi informasi keadaan di perbatasan.

Upaya selanjutnya, Tiongkok memberikan bantuan tanaman alternatif pengganti di wilayah Myanmar dan Laos. Salah satu tanaman alternatif pengganti yang paling populer adalah tanaman karet. Program tersebut meliputi memberikan bibit berkualitas tinggi dengan gratis, seperti bibit padi, jagung, tebu dan teh. Memberikan pelatihan model tanaman alternatif serta membangun irigasi dan menyediakan ahli teknik dalam pembibitan, fertilisasi dan modal utama. Pemerintah Tiongkok juga mengembangkan mode berbasis pasar yang memobilisasi perusahaan Tiongkok untuk terlibat dalam program kerja sama perkembangan alternatif ekonomi untuk memfasilitasi perusahaan dalam industri tanaman opium di Laos dan Myanmar. Selanjutnya, hasil dari produksi tanaman pengganti di *Golden Triangle* tersebut di ekspor ke Tiongkok.

Dalam proses kerja sama ACCORD terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi seperti kompleksnya budaya, bahasa, sistem politik, ideologi dan sejarah di Asia Tenggara yang menghambat proses koordinasi dalam kerja sama regional tersebut. Serta terbatasnya pengalaman yang didapatkan melalui BLO. Para staf BLO di perbatasan terkendala beberapa hal dalam berbagi informasi dan berkoordinasi seperti kendala bahasa, struktur yang berbeda dan perbedaan dalam teknik pengumpulan informasi yang dilakukan. Oleh karena itu, banyak negara anggota ACCORD yang lebih memilih untuk mengatasi permasalahan narkoba ini di level nasional. Selain itu banyaknya anggota yang pasif di Asia Tenggara khususnya yang

secara geografis tidak berbatasan langsung dengan *Golden Triangle* juga mempengaruhi menurunnya tingkat kerja sama regional. Tiongkok juga lebih memilih untuk melakukan upaya perkembangan alternatif secara bilateral ke negara *Golden Triangle*. Sebelum melakukan kerja sama dengan ASEAN, Tiongkok sudah lebih dulu terlibat dalam kerja sama bilateral dan trilateral dengan negara *Golden Triangle*. Tiongkok lebih memilih untuk bekerja sama langsung dengan negara Myanmar dan Laos dikarenakan hal tersebut juga lebih memberikan keuntungan bagi negara Tiongkok. Hal ini berkaitan dengan tindakan untuk mencapai kepentingan dan keuntungan yang didapatkan.

ACCORD lemah dalam hal aturan, aksi dan prosedur pembuat kebijakan untuk implementasi kebijakan. ACCORD lebih mengarah pada forum tempat berbagi informasi dibandingkan dengan sebuah bentuk kesepakatan bersama. Selain karena lemahnya kerangka kerja sama ACCORD, dalam upaya perkembangan alternatif Tiongkok juga memperoleh keuntungan. Salah satunya yaitu Tiongkok menjadi negara tujuan penjualan hasil produksi tanaman pengganti opium, khususnya karet yang merupakan komoditas penting bagi Tiongkok. Selain itu, dalam program perkembangan alternatif yang memiliki peran penting adalah perusahaan-perusahaan Tiongkok yang tentunya akan memberikan keuntungan bagi Tiongkok.